
PUJASTUTI

I Komang Sumiardika, I Gede Yudarta, Wardizal
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah Denpasar 80235/Fax : (0361) 236100
e-mail : ksumiardika@yahoo.com

Abstrak

Dalam ajaran agama Hindu kita mengenal adanya upacara-upacara yadnya yang sering dilakukan oleh umat Hindu dengan tujuan untuk melakukan persembahan kepada Tuhan (Sang Hyang Widhi Wasa). Masyarakat Bali yang menganut ajaran agama Hindu pada umumnya melakukan pemujaan dengan sarana seperti sesajen. Penggunaan media bunga, air, api, daun, buah, dan hewan dan sejenisnya sebagai media persembahan, serta penambahan unsur-unsur Panca Maha Bhuta, yaitu lima unsur kehidupan di alam semesta, seperti pertiwi (tanah), Apah (air), Teja (api), Bayu (angin), Akasa (ruang) yang selalu melekat dalam Upakara Yadnya Hindu Bali.

Pujastuti merupakan suatu pemujaan secara tulus ikhlas. Kata pujastuti dilihat dari pembendaharaan kata dapat dibagi 2 yaitu ; *puja* yang artinya pemujaan dan *astuti* yang artinya tulus ikhlas jadi *pujastuti* sesuai dengan ajaran agama Hindu merupakan suatu persembahan atau pemujaan terhadap Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) dengan tulus ikhlas.

Dari pandangan tersebut akhirnya penata penata mengangkat tentang pemujaan dengan persembahan yadnya secara tulus ikhlas dan berbagai unsur kaidah upacara yadnya umat Hindu. Unsur kaidah yadnya akan membentuk suatu sifat keadaan, suasana, pengkarakteran, dan berbagai unsur yang terbentuk didalamnya kata pemujaan secara tulus ikhlas disesuaikan menjadi sebuah kata *puja* dan *astuti*, yang kemudian ditransormasikan kedalam bahasa musik yaitu nada, tempo, ritme, dinamika, harmoni, dan perubahan suatu tangga nada menjadi sebuah satu kesatuan komposisi yang utuh musik karawitan Bali. Penata menyajikan garapan ini menggunakan seperangkat gamelan Gong Kebyar berbentuk ke dalam kreasi pepanggulan.

Kata kunci: Pujastuti, Puja, Astuti

Abstract

In the teachings of Hinduism we recognize the existence of yad ceremonies which are often carried out by Hindus with the aim of offering to God (Sang Hyang Widhi Wasa). Balinese people who adhere to the teachings of Hinduism generally worship by means such as offerings. The use of media of flowers, water, fire, leaves, fruit, and animals and the like as media offerings, as well as the addition of elements of Panca Maha Bhuta, namely the five elements of life in the universe, such as pertiwi (land), Apah (water), Teja (fire), Bayu (wind), Akasa (space) which is always inherent in the Yadnya Uprising of Balinese Hinduism.

Pujastuti is a sincere worship. The word pujastuti seen from the vocabulary can be divided into 2, namely; *puja* which means worship and *astuti* which means sincere sincerity so the *poetry* according to the teachings of Hinduism is an offering or worship of God (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) sincerely.

From that perspective stylist stylist finally raised about worship with offerings sincerely yadnya ikhlas and various elements of the rules of yadnya Hindu ceremony. The elements of the yad rule will form a state of nature, atmosphere, characterization, and various elements that are formed within the word of worship sincerely adjusted to a word of *puja* and *astuti* , which is then transformed into the language of music namely tone, tempo, rhythm, dynamics, harmony, and change of a scale to a whole composition of Balinese music. Stylists present this claim to use a set of gamelan Gong, air Kebyar pepanggulan shape into creations.

Keywords : Pujastuti, Puja, Astuti

PENDAHULUAN

Dalam ajaran agama Hindu kita mengenal adanya upacara-upacara yadnya yang sering dilakukan oleh umat Hindu dengan tujuan untuk melakukan persembahan kepada Tuhan (Sang Hyang Widhi Wasa). Penata melihat dalam konteks peristiwa budaya tersebut menghadirkan beragam cara manusia (umat Hindu) memuja Tuhan, mempersembahkan segala bentuk pengetahuan, keterampilan termasuk materi. Salah satu bentuk persembahan tersebut, adalah musik (instrumental dan vokal).

Penata melihat, kehadiran proses upacara *yadnya* (persembahan) di Bali tidak bisa dilepaskan dari peranan musik. Seni pertunjukan yang dianggap sebagai media komunikasi universal ini mampu mendukung suasana damai, gemuruh dan sebagainya. Hal ini senada dengan penjelasan Sugiarta (2008:1-2) yang menyatakan bahwa gamelan hidup dengan subur karena dimantapkan dan dipelihara melalui dukungan sistem sosial yang berintikan lembaga-lembaga tradisional, seperti *desa adat*, *banjar*, dan berbagai jenis *sekaa* (organisasi profesi). Angga menambahkan, bahwa kehidupan musik dalam budaya Bali digunakan dalam konteks *Parahyangan* berfungsi mengiringi upacara ritual Hindu. Misalnya pada upacara *Manusia Yadnya* yaitu dalam upacara *Mesangih (Mepandes)*. Gamelan *Gender Wayang* selalu digunakan untuk mengiringi proses upacara tersebut (dalam artikel blog di akses pada tanggal 19 Mei 2018). Penjelasan lebih mendalam diuraikan oleh Yudarta dalam artikelnya berjudul *Gamelan Gambang dalam Upacara Dewa Yadnya* (diunggah pada 6 Januari 2010) yang mengatakan, bahwa musik (bunyi) gamelan yang digunakan untuk mengiringi ritual keagamaan adalah untuk membimbing pikiran agar terkonsentrasi pada kesucian, sehingga pada saat persembahyangan pikiran dapat diarahkan atau dipusatkan kepada Tuhan. Yudarta memandang hal ini relevan dengan realita kesakralan, karena bunyi gamelan secara

psikologis dipandang mampu menciptakan suasana relegius secara sakral. Dengan demikian, upaya menggali media-media persembahan tersebut sebagai ojek karya musik ini menjadi penting untuk dilakukan.

Masyarakat Bali yang menganut ajaran agama Hindu pada umumnya melakukan pemujaan dengan sarana seperti sesajen. Persembahan atau pemujaan tersebut dilakukan dengan sarana *yadnya (banten)* dan diiringi mantram dari pendeta sebagai pengantar persembahan yadnya tersebut. *Yadnya (banten)* juga merupakan korban suci secara tulus ikhlas hal-hal yang terkandung pada *yadnya (banten)* mempunyai makna dan unsur yang sangat mendalam seperti bunga sebagai lambang perasaan, daun sebagai lambang kesejukan, buah sebagai lambang kehidupan, air sebagai lambang ketenangan, api merupakan sinar suci sebagai saksi kehidupan manusia. Wiana (2002) dalam bukunya yang berjudul *Makna Upacara Yadnya* dalam Agama Hindu menguraikan elemen-elemen persembahan tersebut pada setiap bab. Lebih lanjut, Wiana (2002: vii) menekankan bahwa melalui upacara agama dapat mendekatkan hubungan umat manusia (Hindu) dengan kelestarian alam. Penjelasan ini memperjelas siklus hidup *yadnya* di Bali tersebut yang tidak dapat dipisahkan dengan hasil bumi pertiwi (bunga, air, api, daun, buah, dan hewan). Setiap Unsur tersebut merupakan unsur bumi dan makhluk hidup di dalamnya.

Penggunaan media bunga, air, api, daun, buah, dan hewan dan sejenisnya sebagai media persembahan, dapat diidentifikasi oleh Ida Pandita Mpu Darma Jnana Putra sebagai penggunaan unsur-unsur Panca Maha Bhuta, yaitu lima unsur kehidupan di alam semesta, seperti pertiwi (tanah), Apah (air), Teja (api), Bayu (angin), Akasa (ruang) yang selalu melekat dalam Upakara *Yadnya Hindu Bali*. (wawancara di lingkungan Banjar Pande Bangli pada hari Sabtu tanggal 5 Mei 2018). Berdasarkan pengamatan penata melihat, bahwa *upakara* (sesajen) yadnya juga terdapat unsur seni dan budaya yang memiliki karakter dan fungsi masing-masing. Karakter dan fungsi yang ada dapat dikomunikasikan melalui media musik.

Namun, karakter pada setiap elemen-elemen upakara tersebut, seperti air, api, angin, tanah, udara (ruang) yang memiliki multikarakter. Hal ini dipengaruhi oleh sudut pandang komposer yang melihat objek dari berbagai pandangan. Air belum tentu tenang, dan api belum tentu membakar (dalam arti luas).

Dari fenomena di atas, penata mentransformasi karakter elemen upakara tersebut yang dihadirkan pada prosesi pemujaan upacara yadnya umat Hindu Bali ke dalam media ungkap Gamelan Gong Kebyar dengan judul “*Pujastuti*”. Elemen upakara yadnya akan membentuk suatu sifat keadaan, suasana, pengkarakteran, dan berbagai unsur yang terbentuk di dalam musik. Pemujaan secara tulus ikhlas berkonotasi dalam bahasa Jawa Kuno *puja* dan *astuti*, yang kemudian ditransformasikan kedalam bahasa musik yaitu nada, tempo, ritme, dinamika, harmoni, dan perubahan suatu tangga nada menjadi sebuah satu kesatuan komposisi yang utuh musik karawitan Bali.

PROSES KREATIVITAS

Tahap penjajagan (*Exploration*) adalah tahap awal dalam sebuah proses penciptaan karya seni. Menurut Alma M. Hawkins, eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon (Hawkins, 2003:24). Dari kreativitas komposisi musik karawitan, *Pujastuti* yang diawali dengan pencarian ide, karena ide ini merupakan pedoman utama dalam mewujudkan suatu komposisi karawitan. Upaya untuk mendapatkan ide garapan dilakukan melalui pengamatan-pengamatan menonton festival, mendengarkan kaset serta melalui diskusi dengan beberapa orang yang mampu memberikan saran-saran serta mencari sumber-sumber kaset yang berkaitan dengan garapan ini. Hasil yang dicapai dalam eksplorasi ini adalah adanya inspirasi, pemikiran, dan renungan yang mengarah pada garapan komposisi karawitan.



Gambar 1 : proses latihan

Dokumentasi : Sumiardi

Tahap kedua adalah percobaan atau improvisasi, Pada tahapan ini mulai menemukan intergrasi dan kesatuan dalam berbagai percobaan-percobaan, memilih, membedakan, mempertimbangkan, menciptakan harmonisasi dan kontras-kontras tertentu untuk membuat sebuah tabuh menjadi baik maka sangat perlu masukan-masukan dari pendukung. Perbaikan-perbaikan terus-menerus dilakukan untuk menghasilkan suata garapan yang baik, sehingga bisa enak untuk didengar dan tertata rapi, disamping itu jugsan perlu diberikan pemantapan aksen-aksen, watak yang ditonjolkan sebagai suatu identitas agar menghasilkan sebuah karya seni yang berkualitas.

Yang ketiga yaitu proses pembentukan merupakan suatu langkah serta tahapan yang paling menentukan dalam berkarya yang mencakup beberapa aktifitas praek langsung dengan melibatkan keseluruhan dari para pendukung garapan ini. Tahapan ini menentukan kesatuan dengan parameter yang lain seperti dinamika/keras lirih, struktur garapan, kecepatan, penjiwaan ekspresi, harmonisasi, busana dan warna. Dalam tahapan ini penata juga perlu memperhatikan warna suara, tempo, melodi, dan ritme serta dinamika sehingga bisa menyesuaikan dengan suasana karakter dalam garapan ini.

Pada tahap pembentukan ini proses penata dilakukan sudah lebih mengarah pada pembakuan karya. Maka proses latihan dari tahap ini lebih dipadatkan dari tahapan-tahapan sebelumnya. Proses dalam mewujudkan garapan *Pujastuti* ini penata melakukan pemantapan materi baik dari segi bentuk, rasa, serta penampilan dari garapan tersebut. Tahap ini juga melakukan

beberapa kali bimbingan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan saran-saran dan masukan untuk menjadikan sebuah garapan yang berkualitas.

WUJUD GARAPAN

Wujud adalah sebuah kenyataan yang konkrit yang tampak didepan kita (yang dapat dideskripsikan oleh mata dan telinga kita) dan kenyataan yang tidak tampak secara konkrit didepan kita. Secara abstrak wujud dapat dibayangkan seperti sesuatu yang diceritakan atau yang kita baca dalam buku (Djelantik, 1990:17). Karya seni merupakan kesatuan perasaan, dalam artian apa yang dirasakan oleh seniman penatanya dapat dirasakan penonton atau penikmatnya. Unsur yang paling menunjang keutuhan dari garapan tersebut adalah kesatuan antara tema dengan hasil garapan yang akan diwujudkan.

Pujastuti merupakan sebuah garapan tabuh kreasi pepanggulan dengan menggunakan gamelan Gong Kebyar sebagai media ungkap. Adapun tema yang diangkat dalam garapan ini adalah upacara *dewa yadnya*. Tema ini diangkat karena upacara *puja wali/odalan* menjadi ruang untuk masyarakat Bali dalam melakukan pemujaan tulus ikhlas sebagai ungkapan sujud bakti, rasa syukur kepada Tuhan (Sang Hyang Widhi Wasa). Persembahan atau pemujaan tersebut dilakukan dengan sarana yadnya (banten) seperti (bunga, air, api, daun, buah, dan hewan) serta penambahan dari unsur Panca Maha Bhuta yaitu *pertiwi* (tanah), *Apah* (air), *Teja* (api), *Bayu* (angin), *Akasa* (ruang) dan diiringi mantram dari pendeta sebagai pengantar persembahan yadnya tersebut.



Gambar 2 : Wujud Garapan Dokumentasi : Bunda Dewi

Analisa Materi

Motif gegilakan ini terdapat di bagian transisi-transisi menuju ke bagian pengecet dan pekaad. Motif gegilakan pada tabuh kreasi pepanggulan *Pujastuti* ini ditata sedemikian rupa demi menonjolkan ketegasan, kekerasan pada pengkarakteran tanah dan api.

Motif leluangan adalah jenis pola yang menjadi ciri khas pada gamelan Gong Luang dan tidak dapat dijumpai pada permainan gamelan lainnya. Permainan motif leluangan lebih banyak dimainkan oleh instrumen reyong, serta jublag dan jegog sebagai melodi pokok. Motif ini digunakan dibagian pengawak pada garapan *Pujastuti*.

Analisa Estetik

Dalam struktur karya seni, ada tiga unsur estetik yang berperan menimbulkan rasa keindahan, yaitu: keutuhan atau kesatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*). Pada komposisi *Pujastuti* keutuhan atau kesatuan (*unity*) garapan sangat penata perhatikan karena komposisi atau struktur karya tertuju pada bobot, serta menunjukkan suatu yang harmonis dan keanekaragaman dalam karya. Penonjolan atau penekanan (*dominance*) dalam garapan ini mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni. Penonjolan atau penekanan (*dominance*) yakni dengan mengolah ritme, dinamika, tempo serta menonjolkan karakter masing-masing instrumen yang dipakai. Keseimbangan (*balance*) garapan didapatkan dari pengolahan masing-masing instrumen dengan memperhatikan keras lirihnya (dinamika), serta keseimbangan antara pukulan instrumen satu dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan agar garapan ini enak didengar dan dinikmati serta memiliki bobot seni yang tinggi.

Keutuhan atau Kesatuan (Unity)

Keutuhan dari garapan ini tercermin dari integritas antara ide dan konsep dengan keterampilan dalam memainkan instrumen yang digunakan, sehingga pesan yang disampaikan dapat

ditangkap melalui komposisi yang dihasilkan. Selain itu, dari bagian I ke bagian berikutnya didasarkan atas satu bingkai tema secara berkesinambungan, artinya masing-masing bagian mempunyai hubungan yang berkaitan untuk pencapaian dan penyelesaian yang ada pada akhir dari komposisi ini.

Keseimbangan (*Balance*)

Struktur pada garapan ini menjadi tiga bagian. Sebelum melangkah pada pembentukan, dalam proses kreatifnya untuk menghasilkan komposisi yang mampu memberikan rasa estetik, pertimbangan untuk memasukan tehnik-tehnik, dinamika, yang jelas, proporsi yang tepat tentu menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan garapan ini.

Penonjolan (*Dominance*)

Penonjolan memiliki maksud untuk mengarahkan perhatian penikmat karya seni kesesuatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal yang lain dari karya seni tersebut. Penonjolan dari garapan ini adalah permainan tehnik, melodi, tempo, dinamika, dan terkadang memainkan pola ritme. Pada karya pujastuti penonjolan juga dilakukan dengan memberikan kesempatan setiap masing-masing instrumen.

Analisa Penyajian

Garapan *Pujastuti* ini disajikan sebagai komposisi karawitan yang mandiri atau konser. Sajian ini didukung oleh 31 orang penabuh melalui media ungap Gong Kebyar. Adapun tema yang diangkat dalam garapan ini adalah unsur-unsur upakara yadnya. Tema ini diangkat karena unsur-unsur upakara yadnya menjadi ruang untuk masyarakat Bali dalam melakukan pemujaan sebagai ungkapan sujud bakti, rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa.

Penyajian karya *tabuh kreasi pepanggulan Pujastuti* ini bertempat di panggung tertutup yang berbentuk *proscenium* yang dikenal dengan nama Gedung Natya Mandala Institut Seni

Indonesia Denpasar. Pada panggung yang berbentuk *proscenium* ini, penonton hanya bisa menonton diarah depan saja, sehingga penataan gambelan dalam panggung disesuaikan dengan keadaan panggung yang ada.

PENUTUP

Berdasarkan uraian tentang garapan kreasi pepanggul *pujastuti* ini yang telah mengalami berbagai proses dan telah dipaparkan pada bab-bab tersebut diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Garapan komposisi ini disajikan dengan menggunakan gamelan gong kebyar yang berjudul *Pujastuti* adalah berbentuk tabuh kreasi pepanggulan.

Garapan ini terinspirasi dari elemen-elemen *upakara yadnya* dan unsur dari Panca Maha Bhuta.

Komposisi yang terlahir dari unsur-unsur yadnya serta alam semesta menentukan perbedaan antara sifat, karakter, dan nuansa penegasan pemaknaan dari unsur Panca Maha Bhuta dan lambang api, air, udara, bumi, serta makhluk hidup didalamnya sebagai sarana sesajen. Permainan suatu nada dan penegasan melodi diaplikasikan kedalam dinamika, tempo, ritme, menjadi satu kesatuan bentuk sesuai dengan tri angga sesuai dengan hasil eksplorasi pemujaan secara tulus ikhlas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: ASTI.
- Bandem, I Made. 1987. *Ubit-ubitan Sebuah Tehnik Gamelan Bali*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Djelantik, M. A.A. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia
- Garwa, I Ketut. 2007. *Buku Ajar: "Metode Penciptaan Seni Karawitan"*, Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Hadi, Y. Sumandiyo, & Alma M. Hawkins. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Manthili Yogyakarta.

-
- Rembang, I Nyoman. 1984/1985. *Hasil Pendokumentasian Notasi Gending-Gending Lelambatan Klasik Pegongan Daerah Bali*: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Sugiarta, I Gede Arya. 2008. *Gamelan Pegambuhan 'Tambang Emas' Karawitan Bali*: Institut Seni Indonesia
- Suweca, I Wayan. 2009. *Estetika Karawitan*. Fakultas Seni Pertunjukan Indonesia Denpasar.
- Wiana, I Ketut. 2002. *Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

Sumber Internet

- Bayu, Angga "http://blog.isi-dps.ac.id/bayuangga/peranan-gamelan-dalam-kehidupan-masyarakat-bali"
- Yudarta Gede, 2010. *Gamelan Gambang Dalam Upacara Dewa Yadnya*. <http://www.isi-dps.ac.id/pengumuman/gamelan-gambang-dalam-upacara-dewa-yadnya/>

Daftar Nara Sumber/Informan

- Darma Jnana Putra, Ida Pandita Mpu (60th), Pandita, wawancara tanggal 5 Mei 2018 di Griya Lingkungan Banjar Pande Bangli, Bali.
-